

PELATIHAN MENJAHIT TINGKAT 1 DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI WIRAUSAHA DI SEKOLAH MODEVAK KENCANA KABUPATEN PONOROGO

Ela Khoirotul Qomariyah
I Ketut Atmadja Johny Artha

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: Elaqomariyah@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima bln/thn
Disetujui bln/thn
Dipublikasikan bln/thn

Keywords:
sewing training,
entrepreneurship motivation,
and Kencana modevak
school

Abstrak

Pelatihan menjahit tingkat 1 merupakan salah satu program yang di tujukan kepada para ibu rumah tangga dan para remaja putri agar bisa menjadi seseorang yang produktif, untuk memberikan bekal kepada peserta berupa ketrampilan yang bisa di jadikan mata pencarian dengan berwirausaha, yang menjadi salah satu cara mengurangi pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai: (1) Pelaksanaan pelatihan menjahit tingkat 1; (2) Motivasi wirausaha bagi peserta pelatihan menjahit tingkat 1; (3) Pelaksanaan pelatihan menjahit tingkat 1 yang mampu menumbuhkan motivasi wirausaha bagi peserta pelatihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, subyek penelitian meliputi dua orang instruktur serta empat orang peserta pelatihan menjahit tingkat 1. Teknik pengumpulan data yang digunakan tektik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menggunakan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah pelatihan menjahit tingkat 1 yang di laksanakan di sekolah modevak kencana berjalan sesuai dengan prosedur dan berhasil, terbukti setelah mengikuti pelatihan peserta pelatihan memiliki motivasi wirausaha seperti minat yang tinggi, keseriusan dan komitmen dalam mempersiapkan wirausaha. Serta dalam menumbuhkan motivasi wirausaha peserta pelatihan para pelatih menggunakan 4 cara yaitu di berikan nya materi tentang wirausaha, di beri kesempatan menitipkan baju buatan nya di butik kencana, pendampingan setelah lulus berupa konsultasi secara gratis, dan di beri fasilitas komunikasi bersama berupa grup whatsapp untuk saling menawarkan order.

Abstract

This research b Level 1 sewing training is one of the programs aimed at housewives and young women in order to become productive people, to provide participants with skills in the form of livelihoods that can be used as entrepreneurship, which is one way to reduce unemployment. This study aims to analyze about: (1) Implementation of level 1 sewing training; (2) Entrepreneur motivation for level 1 sewing training participants; (3) Implementation of level 1 sewing training that is able to foster entrepreneurial motivation for training participants. This study uses a qualitative approach, research subjects include two instructors and four training participants sewing level 1. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation, as well as using data analysis techniques with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study were the first level sewing training carried out in the Kencana Modevak School running according to the procedure and was successful, as evidenced after attending the training the trainees had entrepreneurial motivation such as high interest, seriousness and commitment in preparing for entrepreneurs. As well as in fostering entrepreneurial motivation, trainers trainers use 4 ways, they are given material about entrepreneurship, given the opportunity to leave their clothes at the Kencana boutique, mentoring after graduation in the form of free consultations, and given communication facilities in the form of grup whatsapp for each other offer order.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Pendidikan merupakan kunci pengembangan bagi suatu negara. Melakukan pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya untuk melakukan pengembangan di Indonesia. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan yang di yakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan.

Tujuan pendidikan berdasarkan asas Pancasila mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budu pekerti, memperkuat kepribadian agar dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan dapat ditempuh melalui tiga jalur yaitu, pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Ketiga jalur pendidikan tersebut berjalan beriringan, saling mengisi dan melengkapi dalam mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. Melalui tiga jalur tersebut, masyarakat mampu mendapatkan pendidikan dan belajar dimanapun, kapanpun dan dengan siapa pun.

Mendapatkan pendidikan merupakan hak bagi semua individu atau masyarakat. Tidak ada batasan-batasan yang menjadi penghalang bagi individu atau masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Mulai dari individu atau masyarakat dalam strata sosial kelas atas/kaya, menengah dan bawah/miskin, laki-laki maupun wanita, bahkan individu atau masyarakat dalam kondisi fisik atau mental yang normal maupun yang memiliki keterbatasan, mereka semua memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Hal diatas sejalan dengan ketentuan Undang-undang Dasar (UUD) 1945, khususnya pada Pasal 28 C Ayat 1 yang menyatakan "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak memperoleh pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia".

Untuk itu Pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal sebagai jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan antara lain melayani kebutuhan masyarakat yang memerlukan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap

pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan perkembangan zaman. Hal ini berlandaskan pada Peraturan pemerintah No. 17 Tahun 2010 Bab IV tentang Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Pasal 100 yang berbunyi "Penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi satuan pendidikan: a) lembaga kursus dan lembaga pelatihan; b) kelompok belajar; c) pusat kegiatan belajar masyarakat; d) majelis taklim; dan e. pendidikan anak usia dini jalur nonformal".

Salah satu lembaga Pendidikan Non Formal yang mengorganisir keterampilan adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Seperti dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 menjelaskan pasal 26 ayat 5, bahwa kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan ketrampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap wirausaha serta pengembangan kepribadian emosional. LKP menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang pada umumnya berupa pelatihan mulai dari pelatihan tata rias pelatihan menganyam, pelatihan hingga pelatihan menjahit. Kegiatan pelatihan tersebut memungkinkan bahwa peserta didik dapat mengembangkan kemampuan nya dan bisa berwirausaha untuk menambah pendapatan. Sekaligus dapat mendorong perbaikan terhadap landasan ekonomi masyarakat. Sehingga kegiatan peningkatan kualitas hidup seperti ini akan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi warga masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan khusus bagi mereka. Ketrampilan menjahit juga dapat menjadi bekal ketrampilan untuk bekerja ataupun membuka usaha seperti yang dikemukakan Sheldon Shaeffer (dalam Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hlm.7) bahwa "ketrampilan merupakan bekal bagi tenaga kerja untuk mandiri secara ekonomi dan sosial, dan dapat memberikan masa depan yang lebih baik untuk memasuki arus utama masyarakat.

Peningkatan TPT menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo berarti jumlah penduduk yang menganggur semakin bertambah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penduduk pengangguran 94,74% diantaranya adalah mereka yang berusia muda (15-39 tahun). Hal ini cukup memprihatinkan mengingat pada usia tersebut adalah masa produktivitas kerja yang tinggi. TPT Kabupaten Ponorogo tahun 2017 masih lebih

rendah bila dibandingkan dengan TPT Jawa Timur yang mencapai 4,00%.

Melihat data dari BPS Kabupaten Ponorogo di atas maka pemerintah harus berusaha menghentikan tingkat pengangguran di Kabupaten Ponorogo, maka dibutuhkan stimulus untuk menumbuhkan motivasi wirausaha guna mengurangi peningkatan pengangguran yakni dengan program pelatihan menjahit menjahit yang ada di Sekolah Modevak Kencana Ponorogo. Sekolah Modevak Kencana merupakan Lembaga Kursus dan Pelatihan yang ada di Ponorogo. Motivasi berwirausaha warga belajar dapat meningkat apabila pemberian pendidikan pelatihan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang mereka butuhkan.

Motivasi wirausaha adalah dorongan pada individu untuk melakukan kegiatan wirausahaan yang mana dorongan tersebut ditandai dengan sifat-sifat kewirausahaan yang ada pada individu. Menurut Manulang (Lutfi, 2014) "seseorang motivasi akan terlihat dari ketekunan, kesabaran, keseriusan, kegairahan, semangat, disiplin, dan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan". Peserta didik yang memiliki motivasi meningkat akan terlihat dari sikap, semangat, dan kedisiplinannya dalam melakukan usaha. Motivasi berwirausaha terbentuk dengan sendirinya setelah seseorang merasa memiliki bekal yang cukup untuk mengelola usaha dan juga telah siap mental secara total.

Salah satu LKP yang mengadakan pelatihan menjahit yaitu Sekolah Modevak Kencana Ponorogo dengan tujuan dari pelatihan yang ada di LKP Sekolah Modevak Kencana itu sendiri sebenarnya ialah mendidik remaja putri dan para ibu-ibu untuk bisa berwirausaha melalui ketrampilan menjahit agar mereka bisa berkembang dan bisa berpenghasilan.

Di dalam penelitian ini peneliti memilih untuk melakukan penelitian di dalam program pelatihan menjahit di suatu LKP yaitu Sekolah Modevak Kencana Ponorogo yang mana keseluruhan peserta didik merupakan perempuan. Sekolah Modevak Kencana ini merupakan LKP tertua yang ada di Ponorogo yang di dirikan oleh ibu Sri Utami pada tahun 1976 jadi kalau di hitung sampai sekarang Sekolah Modevak Kencana ini sudah berdiri sekitar 43 tahun. Pada tahun 2019 jumlah peserta didik sebanyak 20 orang. Untuk rata-rata jumlah kelulusan dari Sekolah Modevak Kencana ini setiap tahun nya adalah 20 orang. Dan untuk jumlah lulusan yang berwirausaha keseluruhan dari lulusan Sekolah Modevak

Kencana sendiri yaitu mencapai 80% dari jumlah lulusan.

Pada tahun 2013 Sekolah Modevak Kencana juga telah mendapatkan sertifikat penilaian akreditasi dari BAN PNF, baik dari segi program menjahitnya maupun lembaganya. Dengan demikian, tidak salah jika Sekolah Modevak Kencana disebut Lembaga berprestasi, walaupun bukan hanya dalam ranah lomba tetapi juga dalam kemampuan manajemen lembaganya, sehingga menghasilkan lembaga yang terakreditasi dan berkinerja "B". semua ini di buktikan dengan berbagai prestasi yang pernah di capai yaitu juara 2 lomba karya nyata instruktur berprestasi tingkat Provinsi Jawa Timur tahun 2013.

Peserta didik nya pun tidak mau ketinggalan, diantaranya juara 3 lomba desain busana kebaya modifikasi remaja tingkat Propinsi Jawa Timur yang diadakan oleh DPD IPBI Jatim. Juga menjuarai lomba fashions Technology yang diadakan dinas pendidikan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 mendapat juara harapan 3. Dan masih banyak lomba peserta didik yang mendapatkan kejuaraan di tingkat kabupaten maupun Propinsi Jawa Timur.

Sekolah Modevak Kencana memiliki 3 tingkatan yaitu tingkat I, tingkat II dan tingkat III. Tingkat I yaitu meliputi pembuatan blouse wanita, gaun wanita, rok, kebaya, gaun anak perempuan, dan mantel anak perempuan. Untuk tingkat II meliputi pembuatan blouse anak laki-laki, celana piyama anak laki-laki, jaket anak laki-laki, mantel anak laki-laki, celana pendek anak-anak, celana rok, celana panjang 1 dan mantel pendek wanita. Dan untuk pada tingkat III meliputi pembuatan rok hias, mantel panjang wanita, kutang/BH/Bra, bustier, bebe dalam, celana panjang II, celana dalam pria, kemeja pria, piyama pria, celana piyama pria, kemeja safari, capuchon bayi, gurita bayi, kemeja bayi, celana popok bayi, mantel bayi, cape bayi, sepatu bayi dan sepatu laars. Untuk pelaksanaan kursus menjahit ini dilaksanakan pada hari senin sampai hari kamis dan di laksanakan pada pukul 08:00-11:00.

Berkaitan dengan menumbuhkan motivasi berwirausaha Sekolah Modevak Kencana ini mempunyai salah satu misi yang berbunyi "mencetak lulusan yang memiliki skill dan mampu langsung terjun ke dua kerja". Banyak cara yang di lakukan Sekolah Modevak Kencana ini dalam mencetak para penjahit yang profesional dan berwirausaha yaitu dengan memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik nya salah satu yaitu dengan memberikan pengertian tentang wirausaha dengan begitu

diharapkan akan menumbuhkan motivasi peserta didik. Ibu Nur asyifah mengatakan bahwa warga belajarnya yang kursus di tempatnya kebanyakan tidak mau mengikuti ujian menjahit yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk mendapatkan ijazah menjahit karena orientasi mereka bukanlah ijazah atau sertifikat melainkan kemampuan dan skill mereka.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pelatihan menjahit tingkat 1 dalam menumbuhkan motivasi wirausaha di Sekolah Modevak Kencana Kabupaten Ponorogo”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexi J. Moleong (2011:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari perilaku orang-orang yang di amati.

Artinya penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia, dari kerangka acuan pelaku sendiri, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kualitatif dengan positivismenya. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi pada saat ini. Menurut Nazir dalam Andi Prastowo (2011:186) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa

pada masa sekarang. Hal ini bermaksud untuk mendeskripsikan secara sistematis tentang data yang didapat di lapangan berupa kata-kata tulisan maupun lisan dari sasaran, perilaku peserta didik menjahit dan juga proses pelatihan menjahit tingkat 1 sebagai salah satu upaya menumbuhkan motivasi wirausaha peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penelitian menjabarkan dan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai Pelatihan Menjahit Tingkat 1 Dalam Menumbuhkan Motivasi Wirausaha Sekolah Modevak Kencana Kabupaten Ponorogo. Data hasil penelitian ini berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti kepada informan.

1. Pelaksanaan pelatihan menjahit tingkat 1 di Sekolah Modevak Kencana Ponorogo

Menurut Simamora dalam kamil (2012:4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Pelaksanaan pelatihan menjahit tingkat 1 di sekolah Modevak Kencana Ponorogo ini memiliki beberapa tahapan antara lain:

a. Analisis kebutuhan pelatihan

Pelatihan menjahit tingkat 1 yang diselenggarakan di Sekolah Modevak Kencana berawal dari analisis kebutuhan dengan melihat dari peluang-peluang yang ada di masyarakat dan sesuai dengan minat-minat yang sesuai kebutuhan analisis kebutuhan menjahit tingkat 1 yang dilakukan sebelum pelatihan dilaksanakan merupakan langkah awal yang sangat diperlukan untuk menciptakan sebuah program pelatihan yang efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Barbazette dalam Mujiman (2006:70) mengemukakan Training Need Analysis (TNA) adalah sebuah proses pengumpulan informasi tentang kebutuhan organisasi yang mungkin dapat diatasi melalui penyelenggaraan program pelatihan.

Adanya analisis kebutuhan pelatihan menjahit tingkat 1 sangat mendukung untuk mengetahui kebutuhan dan sasaran peserta pelatihan menjahit tingkat 1. Tujuan dari penyelenggaraan pelatihan menjahit tingkat 1 yaitu membekali para ibu-ibu rumah tangga atau remaja putri suatu ketrampilan menjahit yang bisa mereka jadikan bekal untuk kedepan sehingga tidak selalu menjadi seseorang yang konsumtif tapi bisa menjadi seseorang yang bisa mandiri dan berwirausaha di dunia luar. Identifikasi kebutuhan tersebut dilakukan oleh

pihak Sekolah Modevak Kencana dengan melihat kondisi sekitar.

b. Perencanaan pelatihan

Perencanaan pelatihan menjahit tingkat 1 ini merupakan langkah ke dua yang dilakukan dalam pelatihan menjahit di Sekolah Modevak Kencana ini sesuai dengan pendapat dari Sudjana (2008:8) menyatakan bahwa perencanaan (planning) adalah kegiatan orang lain dan atau melalui orang lain, perorangan dan atau kelompok berdasarkan informasi yang lengkap, untuk menentukan tujuan0tujuan umum (goals) dan tujuan-tujuan khusus (objectives) program pendidikan luar sekolah, serta serangkaian dan proses kegiatan untuk mencapai ujuan program.

Perencanaan program pelatihan di lakukan oleh pengelola atau pemilik dari Sekolah Modevak Kencana itu sendiri yang mana model pembelajarannya menggunakan PSMI yang di modifikasi sendiri oleh pihak pengelola pelatihan. Perencanaan program pelatihan tersebut meliputi tujuan pelatihan, bahan ajar atau modul, tutor pelatihan menjahit, metode yang digunakan, rencana kegiatan dan jadwal serta anggaran dana pelatihan yang di butuhkan sudah sesuai dengan pelaksanaan pelatihan yang akan di laksanakan.

Perencanaan pelatihan menjahit tingkat 1 yang di laksanakan di Sekolah Modevak Kencana sudah memenuhi standart yang cukup. Hal tersebut di butkikan dengan hasil wawancara dan observasi langsung ke lapanagan, yang mana dalam proses pelatihan berlangsung standart kebutuhan yang harus ada dalam pelatihan sudah ada pada pelatihan menjahit tingkat 1 di Sekolah Modevak Kencana Ponorogo.

c. Penyusunan bahan pelatihan

Untuk tahap ketiga menentukan penyusunan bahan pelatihan, dan dapat pula dikatakan sebagai pengorganisasian dalam kegiatan pelatihan. Seperti yang dikemukakan Sudjana (2008:9) pengorganisasian adalah kegiatan bersama dengan orang lain dan melalui orang lain, untuk memilih dan menyusun sumber daya manusia dengan dukungan fasilitas, alat dan biaya, yang mampu melaksanakan program yang telah di rencanakan.

Penyusunan bahan pelatihan atau modul di Sekolah Modevak Kencana di susun oleh pihak Sekolah Modevak Kencana itu sendiri, untuk modul nya menggunakan modul PSMI yang di modifikasi sendiri oleh pihak Sekolah Modevak Kencana. Selain itu dapat di ketahui bahwa pengimplementasian modul tersebut menggunakan sistem manajemen yang baik agar

menghasilkan seseorang yang terampil dalam menjahit dan mencetak lulusan yang berkompeten. Penyusunan bahan ajar di lakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu bahan ajar atau modul dilakukan untuk mempermudah peserta pelatihan menerima materi tentang menjahit tingkat 1 setelah itu di lakukan praktek menjahit.

d. Pelaksanaan pelatihan

Tahap ke empat yang harus di laksanakan yaitu pelaksanaan pelatihan. Pelaksanaan pelatihan ini harus mengikuti rencana yang telah ditetapkan sebelum kegiatan dilaksnaakan. Karena pelaksanaan pelatihan merupakan inti dari pelatihan itu sendiri. Pelatihan menjahit tingkat 1 ini sesuai dnegan rencana-rencana yang telah di tetapkan sebelum pelatihan si laksanakan.

Pelaksanaan pelatihan menjahit tingkat 1 mengacu patokan pendidikan masyarakat yang di sampaikan oleh Sudjana (2008:4) menyatakan bahwa unsur-unsur program pendidikan luar sekolah, yakni sebagai berikut:

1) Warga belajar

Peserta pelatihan menjahit tingkat 1 ini terdiri dari ib-ibu rumah tangga dan para remaja putri.

2) Sumber belajar/ Narasumber

Pada pelatihan menjahit tingkat 1 menggunakan modul PSMI yang di modifikasi oleh pihak Sekolah Modevak Kencana. selain itu untuk pelaksanaan pelatihan menjahit terdiri dari 2 tutor yang sudah berpengalaman dan kompeten dalam bidangnya sehingga dalam menyampaikan materi dan prakter serta pendampingan berlangsung secara terstruktur.

3) Tempat belajar

Tempat pelatihan menjahit tingkat 1 berada di Sekolah Modevak Kencana Jl Diponegoro no 30 Kabupaten Ponorogo

4) Tujuan belajar

Tujuan belajar dari Sekolah Modevak Kencana ini adalah melatih para ibu-ibu rumah tangga dan para remaja putri ahli dalam menjahit yang mana dapat menjadi suatu keahlian yang bisa di gunakan untuk di masa depan dengan harapan mereka bisa membuka tempat usaha sendiri.

5) Sarana belajar

Sarana belajar yang ada adalah proses pelatiha menjahit tingkat 1 ini berupa alat-alat menjahit seperti mesin jahit, ruang belajar teori dan sebagainya yang sudah di jabarkan di atas.

6) Alokasi waktu

Pelatihan menjahit ini di lakukan selama kurun waktu 3 bulan dengan pelaksanaan pada hari senin samapi jumat pukul 08:00-11:00 WIB.

7) Dana belajar

Dana yang dibutuhkan selama melakukan pembelajaran di Sekolah Modevak Kencana

adalah 500.000 untuk harga yang harus di bayar ketika daftar di awal dan 3.500.000 yang harus di bayar lunas saat melakukan pelatihan menjahit tingkat 1 di Sekolah Modevak Kencana.

Pelaksanaan pelatihan menjahit mengacu pada komponen-komponen sebagai penunjang keberhasilan program. Komponen tersebut telah di sesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan yang mencakup *hard skill* (memberi materi yang telah diwujudkan dalam bentuk bahan ajar) dan *soft skill* (berupa praktek yang di lakukan oleh peserta pelatihan) dengan perbandingan 30% banding 70%. Jadi pelaksanaan pelatihan menjahit tingkat 1 sudah sapat dikatakan efisien karena segala komponen telah sesuai dengan kebutuhan peserta dan sudah terealisasi dengan baik.

e. Evaluasi program pelatihan

Evaluasi program pelatihan sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pelatihan menjahit tingkat 1 yang di laksanakan. Selain itu juga sebagai bahan perbaikan kegiatan yang akan dilaksanakan di kegiatan selanjutnya.

Menurut Sudjana (2008:9) mengemukakan bahwa penilaian (*evaluating*) adalah kegiatan mengumpulkan, mengelola dan menyajikan data untuk masukan dalam mengambil keputusan mengenai program yang sedang dan/ atau telah di laksanakan.

Dari hasil penelitian yang di lakukan di ketahui bahwa pada dasarnya adanya evaluasi dalam sebuah pelatihan menjahit tingkat 1 sangat perlu di gunakan untuk mengetahui seberapa keberhasilan suatu pelatihan guna menyesuaikan dengan tujuan awal yang dilaksanakan. Evaluasi pelatihan menjahit tingkat 1 yang di laksanakan di Sekolah Modevak Kencana ini di lakukan di akhir pelatihan di laksanakan dengan menggunakan uji kompetensi yang sudah di tetapkan dari awal sebelum pelatihan menjahit di laksanakan, yang mana proses ujianya di nilai oleh tutor itu sendiri dengan berupa membuat baju sejumlah 10 baju dan tidak mewajibkan peserta didik mengikuti ujian menjahit dari pemerintah karena Sekolah Modevak Kencana tidak mengunggulkan ijazah melainkan mengunggulkan kualitas lulusan pelatihan menjahit tingkat 1. Proses evaluasi seperti ini akan memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa skill lebih berguna dari pada ijazah.

f. Hasil pelatihan

Keberhasilan pelatihan menjahit tingkat 1 berpatokan pada tujuan awal pelatihan dari apa yang sudah ada selama proses pelatihan berlangsung. Hasil yang di capai dari pelatihan

menjahit tingkat 1 ini adalah peserta pelatihan yang berkompeten sesuai dengan pendapat Robinson (dalam M. Shaleh 2010:174) bahwa pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill*, dan sikap agar mencapai sesuatu yang di inginkan). Jadi berdasarkan apa yang telah di teliti maka adanya tujuan pelatihan menjahit tingkat 1 yang sinkron atau sesuai dengan tujuan.

Adapun rincian hasil dari pelatihan menjahit tingkat 1 sesuai dengan perencanaan awal yaitu menggunakan modul PSMI dengan modifikasi sendiri oleh pihak Sekolah Modevak Kencana, yaitu sebagai berikut:

1) Mengukur badan

Peserta pelatihan menguasai tentang pengukuran blouse wanita, gaun wanita, rok, kebaya, gaun anak perempuan, dan mantel anak perempuan, karena tahap ini adalah tahap awal yang harus di lakukan sebelum melakukan tahap memasukkan rumus ke dalam pola, jika seseorang tidak bias melakukan pengukuran badan ini maka tidak akan menghasilkan baju yang sesuai.

2) Memasukkan rumus ke pola

Pada tahap ini peserta pelatihan menghafalkan semua rumus yang telah di ajarkan untuk dapat di praktekkan dalam proses memasukkan rumus ke dalam pola.

3) Membuat pola

Pada tahap ini peserta pelatihan menguasai bagaimana cara membuat pola blouse wanita, gaun wanita, rok, kebaya, gaun anak perempuan, dan mantel anak perempuan. Pada mulanya peserta pelatihan perlu memiliki gambaran tentang pakaian seperti apakah yang akan dibuatnya dan ia juga perlu mengetahui berapa ukuran yang akan di buat untuk pakaian tersebut. Segala gambaran dan data-data tersebut, biasanya perlu dituangkan terlebih dahulu dalam sebuah gambar yang di sebut sebagai pola pakaian atau pola baju.

4) Memotong kain

Memotong kain itu sendiri adalah memotong kain sesuai dengan gambar pola yang sudah di jiplak pada kain sebelumnya. Pada tahap ini peserta pelatihan akan berusaha mencari posisi yang paling efisien dalam menempatkan gambar pola tersebut di atas potongan kain agar ketika kain di potong tidak banyak bagian kain yang tidak terpakai lagi atau harus di buang.

5) Menjahit

Setelah menelwati tahap-tahap yang di atas tersebut maka tahap yang terakhir adalah tahap menjahit, yaitu peserta pelatihan menjahit dengan menyatukan potongan-potongan kain

yang sudah di potong sebelumnya sehingga menjadi bentuk pakaian yang siap di gunakan. Pada tahap ini peserta pelatihan harus sudah menguasai bagaimana cara-cara dalam menjahit sehingga dapat menghasilkan pakaian yang sesuai dan indah. Yang di kuasai dalam menjahit meliputi blouse wanita, gaun wanita, rok, kebaya, gaun anak perempuan, dan mantel anak perempuan

2. Motivasi wirausaha bagi peserta pelatihan menjahit tingkat 1 di Sekolah Modevak Kencana Ponorogo

a. Minat yang tinggi

Minat adalah hal penting dalam mendorong seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Minat merupakan kemampuan yang di miliki oleh seseorang yang menentukan perjalanan suatu kegiatan. Seperti yang di kemukakan oleh Sarwoko (dalam Pratiwi 2016), minat berwirausaha merupakan tendensi keinginan individu melakukan tindakan dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan resiko.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan peneliti di ketahui bahwa peserta mengikuti pelatihan menjahit tingkat 1 berasal dari kemauan sendiri dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan nya kedepan. Setiap peserta pelatihan juga melakukan pendaftaran sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. Pelatihan menjahit tersebut dapat mampu memunculkan minat peserta dalam menjalankan wirausaha di lihat dari ungkapan langsung dari para peserta didik jika mereka juga memiliki minat wirausaha yang tinggi dalam berwirausaha.

Salama pelatihan menjahit berlangsung mereka juga sudah mempunyai rencana dan keinginan untuk bisa membuka tempat jahit sendiri. Pelatihan menjahit tingkat 1 di Sekolah Modevak Kencana ini mampu memunculkan minat peserta untuk menjalankan wirausaha dengan membuka tempat jahit sendiri. Jadi terdapat kesesuaian anatar hasil penelitian dengan teori yang di pakai dalam penelitian ini bahwa kemauan peserta pelatihan sangat berpengaruh pada hasil.

b. Keseriusan

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata "serius" berarti sungguh-sungguh dapat di artikan keseriusan dalam berwirausaha merupakan kesungguhan yang di lakukan melalui tindakan untuk mencapai suatu tujuan dalam menjalankan usaha.

Keseriusan peserta pelatihan menjahit tingkat 1 ini dapat di buktikan dengan adanya kemauan peserta untuk membuka usaha sendiri

bahkan sudah ada yang sudah membuka usaha sendiri sembari mengikuti pelatihan. Selain itu peserta pelatihan menjahit tingkat 1 peserta pelatihan bukan hanya bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan menjahit tingkat 1 peserta pelatihan juga membuktikan bahwa mereka memiliki keseriusan yang tinggi dalam mengikuti pelatihan menjahit tingkat 1 dan tekad yang kuat dalam mempersiapkan wirausaha. Selain itu setiap peserta pelatihan selalu menyelesaikan tugas rumah yang di berikan oleh pihak Sekolah Modevak Kencana dan mengikuti langkah-langkah yang ada dalam setiap pelatihan.

c. Komitmen dalam menyiapkan wirausaha.

Komitment dalam mempersiapkan wirausaha menjadi landasan terciptanya motivasi wirausaha dari peserta pelatihan. Komitmen dalam menyiapkan wirausaha ini adalah suatu keterkaitan diri dan keinginan yang kuat untuk membangun, memajukan, dan mempertahankan keberadaan keinginan nya dalam mempersiapkan wirausahanya. Seperti yang di kemukakan oleh Hendro (2011:184) yaitu faktor untuk membangun sebuah komitmen dari dalam membangun sebuah komitmen dari dalam membangun kesuksesan adalah kompetensi, kompetensi di lihat dari pola kerja, semangat, inovasi, serta tingkah laku dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan terbukti adanya kesinkronan bahwa pelatihan menjahit tingkat 1 di Sekolah Modevak Kencana Ponorogo dapat menumbuhkan perilaku atau sikap peserta pelatihan yang berkomitmen dalam menyiapkan wirausaha pada diri mereka sendiri yang terbukti dengan perilaku peserta pelatihan yang sudah mulai membuka tempat jahit sendiri atau belajar menjahit sendiri di rumah. Dalam proses pelatihan peserta pelatihan memiliki komitmen di buktikan dengan rutin dalam mengikuti pelatihan menjahit tingkat 1. Dengan rasa percaya diri dan semangat yang mereka miliki para peserta pelatihan optimis dan selalu belajar untuk bisa membuka tempat jahit sendiri. Selain itu para peserta didik memiliki komitmen wirausaha terhadap dirinya sendiri untuk masa depan wirausaha nya bahwa pelatihan menjahit tingkat 1 ini sangat berguna bagi kehidupan mereka saat ini dan yang akan mendatang.

3. Pelaksanaan pelatihan menjahit tingkat 1 yang mampu menumbuhkan motivasi wirausaha bagi peserta pelatihan di Sekolah Modevak Kencana Ponorogo.

Pelaksanaan pelatihan menjahit tingkat 1 ini di laksanakan sesuai dengan modul yang sudah di susun sejak awal. Mereka juga merancang

bagaimana cara menumbuhkan motivasi wirausaha pada peserta pelatihan. Menurut Stevenson dalam Mahesa (2012:14) motivasi adalah sebagai intensif, dorongan stimulasi, untuk bertindak dimana motivasi adalah hal verbal, visik atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu.

Dari semua hasil penelitian diketahui bahwa adanya kesinkronan bahwa cara menumbuhkan motivasi wirausaha di Sekolah Modevak Kencana ini adalah dengan di berikan nya materi tentang motivasi wirausaha sehingga dapat mendorong peserta didik untuk berwirausaha setelah lulus dari menjahit di Sekolah Modevak Kencana ini selain itu.

Cara ke dua yang di lakukan nya adalah dengan memberi kesempatan para peserta didik untuk membuat baju lalu di jual di butik miliki Sekolah Modevak Kencana guna mendorong mereka dengan secara langsung. Cara yang ketiga yang di berikan yaitu pendampingan setelah lulus jadi mereka yang sudah lulus dan merasa menemukan permasalahan di rumah maka mereka di beri kesempatan seluas-luas nya untuk kembali ke Sekolah Modevak Kencana untuk mengkonsultasikan permasalahan nya dalam menjahit.

Cara empat yang di berikan yaitu memberikan fasilitas komunikasi bersama yaitu grup whatsapp dengan cara penawaran order bagi siapa saja yang sanggup dan mau mengambil orderan tersebut. Selain itu cara pemberian motivasi ini sangat berpengaruh pada peserta didik di karenakan dari pernyataan peserta didik menyebutkan bahwa mereka termotivasi dengan adanya cara-cara yang di berikan Sekolah Modevak Kencana terhadap peserta didik. Dengan begitu motivasi yang di berikan di Sekolah Modevak Kencana sesuai dengan pengertian motivasi yang di ungkapkan oleh Stevenson bahwa motivasi sebagai intensif, dorongan timulasi, untuk bertindak dimana motivasi adalah hal verbal, visik atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu

PENUTUP

Hasil penelitian mengenai “Pelatihan Menjahit Tingkat 1 Dalam Menumbuhkan Motivasi Wirausaha di Sekolah Modevak Kencana Kabupaten Ponorogo” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelatihan menjahit tingkat 1 di Sekolah Modevak Kencana dapat di laksanakan dengan baik, terbukti telah memenuhi komponen pelatihan seperti analisis kebutuhan pelatihan, perencanaan program pelatihan, penyusunan bahan ajar pelatihan,

pelaksanaan pelatihan, penilaian atau evaluasi pelatihan, dan hasil pelatihan. Untuk pelaksanaan pelatihan menjahit tingkat 1 ini di laksanakan pada hari senin samapi dengan hari jumat pada pukul 08:00-11:00 untuk presentase pelaksanaan nya yaitu 70% praktek dan 30% berupa teori. Untuk pelaksanaan nya di lakukan nya teori terlebih dahulu baru jika teori sudah selesai maka akan berlanjut ke tahap praktek. Setiap peserta pelatihan akan di berikan tugas rumah saat mereka tidak bisa menyelesaikan tugasnya saat di tempat pelatihan. Tahap dalam pelatihan menjahit tingkat 1 di Sekolah Modevak Kencana tersebut meliputi pengukuran badan, memasukkan rumus ke pola, membuat pola, memotong kain dan menjahit yang meliputi blouse wanita, gaun wanita, rok, kebaya, gaun anak perempuan, dan mantel anak perempuan

2. Motivasi wirausaha peserta pelatihan tumbuh karena terlaksanakannya pelatihan menjahit tingkat 1 di sekolah modeva kencana dengan baik sesuai dengan tujuan pelatihan menjahit tingkat 1. Dengan terbuktinya mereka memiliki minat wirausaha yang tinggi, keseriusan dan komitmen dalam menyiapkan wirausaha, hal tersebut dapat di lihat dari minat pelatihan menjahit yang berasal dari peserta pelatihan sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun, mereka mendaftar sendiri dalam pelatihan menjahit tingkat 1 tersebut tanpa campur tangan orang lain, tingkat kehadiran peserta pelatihan yang tinggi, selesainya tugas-tugas yang selalu di berikan kepada peserta pelatihan dan antusias para peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan menjahit tingkat 1 sesuai dengan langkah-langkah yang di tentukan.
3. Motivasi wirausaha peserta pelatihan muncul dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh Sekolah Modevak Kencana usaha yang dilakukan ada 4 yaitu yang pertama diberikan nya materi tentang wirausaha pada peserta pelatihan. Ke dua yaitu di berikan nya kesempatan membuat baju sebanyak 10 baju yang pada akhirnya bisa di titipkan di butik Sekolah Modevak Kencana untuk di jualkan. Ke tiga di berikan pendampingan setelah lulus berupa peserta pelatihan bebas berkonsultasi ke Sekolah Modevak Kencana tentang menjahit kapanpun mereka membutuhkan. Dan ke empat yaitu memberikan fasilitas komunikasi bersama yaitu grup whatsapp dengan cara penawaran order lewat grup

tersebut bagi siapa saja yang sanggup dan mau mengambil orderan tersebut. Penawaran order tersebut bisa dari peserta pelatihan yang lain atau dari pihak Sekolah Modevak Kencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendro. 2011. *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Erlangga: Jakarta.
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT> Remaja Rosdakarya.
- Situmorang, J. (2012). Pengkajian Program Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dalam Menyelenggarakan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) Di Sumatera Utara. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 5(1). Di akses pada tanggal 25 oktober 2019. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/14758>
- Sudjana, N. (2008). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinarbaru.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. cet.22. Bandung: Alfabeta.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.